

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

Dalam penelitian ini penelitian berpegang pada teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa teori yang berkaitan dengan strategi *learning cycle* dan hasil belajar tari rentak bulian.

##### 2.1.1 Teori Strategi *Learning Cycle*

Sanjaya (2007: 124) dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Madjid (2013:23) mengatakan strategi adalah suatu pola yang di rencanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan dan tindakan, strategi mencakup tujuan kegiatan, isi kegiatan, isi proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Lain halnya dengan Saiful (2006: 5) berpendapat bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Lebih lanjut dikatakan, jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola

umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan

Hartono (2001:3) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara atau taktik yang digunakan guru dan siswa agar terciptanya proses pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran ini pertama kali ini di perkenalkan oleh robert karplus. Dalam pembelajaran ini pada mulanya terdiri dari atas tiga tahapan, yakni:

1. Eksplorasi
2. Pengenalan konsep
3. Penerapan konsep ( Made Wena, 2010:171)

Strategi *Learning Cycle* adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Adapun langkah-langkah strategi *Learning Cycle* Menurut Made Wena (2010: 170) sebagai berikut:

- a. Pembangkit minat

Dalam hal ini guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat siswa tentang topik yang akan diajarkan.

b. Eksplorasi

dalam kegiatan ini guru membentuk kelompok kecil antara 2-4 siswa, dan berikan siswa untuk bekerja sama dan berpikir dalam memecahkan masalah yang di berikan guru.

c. Penjelasan

Guru di tuntut mendorong siswa untuk menjelaskan hasil diskusi dengan pemikiran sendiri

d. Elaborasi

Siswa di tuntut untuk mampu menerapkan dan menampilkan hasil diskusi berbentuk praktek maupun secara penjelasan

e. Evaluasi

Guru akan memberikan bentuk evaluasi kepada siswa berupa praktek dan tes tentang suatu materi yang telah diajarkan

### 2.1.2 Teori Pengajaran Tari

Menurut Hamzah (2007:2) mengatakan dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang di inginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini di dasarkan kepada kondisi pengajaran yang ada. Proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar, akan terjalinnya suatu interaksi dalam pengajaran tersebut yakni interaksi siswa dengan siswa, mapapun siswa dengan guru. Dalam proses pengajaran seorang guru akan memberikan

pengajarannya untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran dan menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam suatu pengajaran yang di berikan.

Dalam proses pengajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan suatu hal penting yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajarannya, menurut Riko Saputra (2014 :4) dalam proses penagajaran kegiatan ekstrakurikuler tari perlu memperhatikan dan mempersiapkan rancangan kegiatan seperti mengenalkan dan menyampaikan tujuan pengajran, pengajaran teknik dasar materi pengajaran, penetapan musik sebagai iringan, latihan dan evaluasi

Menurut Riko Saputra (2014 :4) dalam pengajaran seni tari langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

### **1. Mengenalkan Materi Dan Tujuan Pembelajaran**

Pengenalan merupakan suatu langkah awal yang akan di bawakan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, dalam hal ini agar nantinya siswa memahami pembelajaran yang akan di bawakan atau diajarkan oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengenalan materi pembelajaran seorang guru juga akan membahas dan menjelaskna tujuan yang akan di capai dalam pengajrannya, hal ini dilakukan agar nantinya pemahaman siswa teteap terarah dan mencapai tujuan pengajaran

### **2. Pengajaran Teknik Dasar Menari**

Pengajaran teknik dasar merupakan suatu langkah berikutnya setelah pengenalan dan penjelasan guru tentang materi pengajaran, dalam pengajaran teknik dasar guru akan menjelaskan dan mempraktekan gerakan-gerakan pada

teri untuki dipahami oleh siswa, dalam pemeragaan guru akan meragakan satu persatu gerakan tari yang akan diajarkan dalam kegiatan mengajar

### **3. Latihan Menari**

Latihan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menilai secara semen tara kepada siswa tentang pemahaman siswa terhadap penjelasan guru dalam pengajaran, dalam hal ini guru akan dapat memperbaiki setiap kesalahan siswa ketika melakukan latihan gerakan tari dalam berkelompok sebelum dilaksanakan evaluasi

### **4. Evaluasi atau Penilaian**

Evaluasi merupakan lagnkah terakhir dalam pengajaran, dalam hl ini guru akan memberikan suatu bentuk evaluasi kepada siswa tentang gerakan tari sesuai dengan penejlsan guru pada pertemuan sebelumnya, dalam hal ini evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran.

## **2.1.3 Konsep Hasil Belajar**

### **2.1.3.1 Hasil Belajar Seni Budaya**

Hasil belajar seni budaya merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada mata pelajaran seni budaya, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik siswa dalam bentuk nilai atau angka yang dicapai siswa selama mengikuti pembelajaran.

Tulus Tu'u (2004:76), mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Muhibbin Syah (2011:139), bahwa proses penilaian untuk menggambarkan hasil belajar yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan assessment adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.

Djamarah (2010:42) membagi tingkat keberhasilan proses hasil belajar seni budaya sebagai berikut: 1) Istimewa/ maksimal yaitu apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. 2) Baik sekali/ optimal yaitu apabila sebagian besar siswa (76% -99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. 3) Baik minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% - 75%) saja dikuasai oleh siswa. 4) kurang yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seni budaya secara garis besar nya ada dua hal, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010:54-60), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan

menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Selanjutnya Tulus Tu'u (2004:78), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

b. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

c. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa

mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

g. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari mata pelajaran yang dinyatakan



dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar

#### **2.1.3.1.1 Hasil Belajar Kognitif**

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:3-5) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Sudjana (2005:50), aspek belajar maupun komponen belajar kognitif yang dijadikan pengukuran meliputi:

- 1) Tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*),
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehension*),
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikation*),
- 4) Tipe hasil belajar analisis,
- 5) Tipe hasil belajar sintesis,
- 6) dan Tipe hasil belajar evaluasi

### 2.1.3.1.2 Hasil Belajar Afektif

Menurut Sudjana (2005:52), aspek belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atens atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain

Komponen ranah afektif yang dapat dijadikan pengukuran terhadap hasil belajar siswa menurut Anderson (1981:4) terdapat 5 tipe karakteristik afektif yakni:

- 1) Sikap yakni suatu kecendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak terhadap suatu objek. Adapun yang dijadikan pengukuran pada aspek sikap yakni :
  - a. Berani bertanya saat dalam pembelajaran
  - b. Berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya segala pertanyaan yang diberikan guru
- 2) Minat yaitu suatu diposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong siswa untuk memperoleh objek tersebut. Adapun yang dijadikan pengukuran ranah afektif pada aspek minat yakni:
  - a. Selalu hadir dan mengikuti pembelajaran sampai selesai
  - b. Berusaha mencatat materi yang dijelaskan oleh guru

- 3) Konsep diri yakni evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki, target, arah tujuan dan intensitas konsep pada dirinya. Adapun yang dijadikan pengukuran pada aspek konsep diri yakni:
  - a. Mampu menghapal konsep pembelajaran yang disampaikan guru
  - b. Mampu bekerja sama dengan teman kelompok
- 4) Nilai yaitu suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk
  - a. Memiliki keyakinan untuk menampilkan peran di depan kelas
  - b. Menunjukkan kemampuan atau skiil dimiliki dalam penampilan di depan kelas dengan rasa percaya diri
- 5) Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap suatu objek.
  - a. Peduli terhadap teman yang kesulitan memahami pembelajaran
  - b. Bersikap jujur dalam mengerjakan tugas

#### **2.1.3.1.3 Hasil Belajar Psikomotorik**

Menurut Sudjana (2005:54), Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain

4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana samapai pada keterampilan kompleks
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

#### **2.1.4 Teori seni Tari**

Seni merupakan sebuah kata pendek yang memiliki banyak arti. Dapat dikatakan sentuhan seni dapat merubah sesuatu yang kurang bagus menjadi indah. Pakerti (2002:13) mengungkapkan bahwa seni juga dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Pendidikan tari adalah sarana bagi usaha pembentukan pribadi anak. Hal ini mengingat usia anak-anak di tingkat Sekolah Dasar secara umum haus akan ekspresi, hal ini harus disalurkan dalam pendidikan kesenian, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penuangan ekspresi ketika anak sekolah itu menginjak sekolah lanjut.

Cut Kamaril (2002:17) menari adalah kegiatan seseorang yang sedang melakukan tari. Orang yang sedang menari disebut penari. Menari berbeda dengan bermain, berpantomim atau bersenam. Seorang anak dapat dikatakan menari apabila anak menyadari bahwa ia sedang menari, bukan sedang bermain, bukan sedang bersenam. Anak menyadari bahwa ia sedang mengungkapkan sesuatu melalui tarian yang sedang ditarikan. Sesuatu itu dapat berupa gagasan, perasaan,

pengalaman atau pikiran. Anak tidak bergerak spontanitas. Ia bergerak berdasarkan gerak yang telah disusun dan ditata.

Menurut Tetty Rachmi (2008:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman.

Hal senada juga ditegaskan oleh Sudarsono (2007:15) apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang ada di dalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresif.

Tarian di nusantara amat banyak dan beragam. Setiap tarian memiliki ciri yang mencerminkan kekhasan daerah masing-masing. Ciri-ciri itu bisa dilihat dari ragam geraknya, tata rias, tata busana, maupun fungsinya dalam masyarakat.

Tim Abdi Guru (2007:101) mengungkapkan gerak dasar tari yang berbeda di tiap daerah dipengaruhi oleh budaya dan setempat. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki ciri gerak tari kedaerahan yang dinamis, keras dan romantis. Masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi memiliki ciri gerak ekspresif misteri penuh makna.

Lebih lanjut Pakerti (2002:1.43) mengemukakan berdasarkan bentuk gerak tari dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, kelompok tari representasional yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan mudah dimengerti. Di sini penari menggunakan gerak-gerak wantah yang telah distilir. *Kedua*, tari non-representasional. Tari ini adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis dan penuh berisi gerak-gerak non wantah. Seperti tari saman dari Aceh dan tari Gandrang Bulu dari Sulawesi Selatan.

Rachmi (2008:7.12) mengemukakan gerak tari merupakan aktivitas yang sering digunakan otak belahan kanan, juga sistem berpikir. Ini disebabkan dalam melakukan gerak tari berkaitan erat dengan penggunaan otak. Di dalam melakukan gerak tidak hanya aktivitas jasmani saja yang diamati, tetapi juga cara berpikir seseorang, yaitu perpaduan antara gerak dengan irama secara serasi dan estetis.

Dari teori yang dikemukakan oleh Rachmi diketahui bahwa tari merupakan aktivitas yang memerlukan kemampuan berfikir. Pembelajaran yang dilakukan guru mengharuskan siswa dalam menguasai teori dan juga gerakan tari agar sebuah tari dapat dikuasai dan nantinya dapat disajikan dengan menarik. Bagi seorang guru, belajar menyampaikan materi seni tari harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran seperti minat, kemampuan siswa, metode mengajar guru agar materi tentang seni tari dapat dimengerti dan dikuasai oleh siswa.

### 2.1.5 Teori Tari Rentak Bulian

Rentak bulian adalah ritual pengobatan suku talang mamak, bentuk pengobatan ini dilakukan dengan tarian yang bertujuan agar Kumantan (sebutan dukun) berlupa sehingga roh halus dapat masuk kedalam tubuhnya dan dapat membalikkan keadaan Api jadi air, air jadi api.

Sebelum melakukan ritual ini, segala kebutuhan dan perlengkapan upacara ini disiapkan oleh seorang asisten Kumantan yang disebut dengan Bintara. Dalam melakukan tugas ini, Bintara tidak boleh melakukan kesalahan, apabila melakukan kesalahan maka akan mendapat hukuman dari makhluk gaib. Adapun persiapan atau perlengkapan yang harus dilakukan adalah mempersiapkan ancak-ancak, kemenyan, mayang pinang dan lain-lain sebagainya, sampai kepada alat musikpun adalah tugas Bintara, karena alat musik ini juga memiliki kekuatan gaib yang tidak bisa semua orang yang membawanya. Untuk membawa alat musik ini (Gendang Ketabung) haruslah berjalan kaki dan tidak boleh singgah kerumah orang lain, apabila singgah maka rumah yang disinggahi akan mendapat musibah.

Ritual Rentak Bulian ini dilakukan untuk acara-acara membuka lahan perladangan baru, menolak bala, menghindarkan segala macam penyakit dan pengobatan segala penyakit. Karena kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya Animisme, maka percaya kepada kekuatan roh-roh gaib sebagai kekuatan yang dapat menyembuhkan dan menjauhkan mereka dari malapetaka.

Acara ritual tari ini dilakukan sebelum pertunjukan tari. Apabila ritual tari ini diindahkan biasanya akan mendapat celaka yang tak di inginkan. Dalam jalannya tari, tubuh para penari biasanya akan dalam keadaan siap menari dengan

catatan sehat dan juga akan menjadi media penolak bala oleh para mahluk gaib. Biasanya pula penari pria akan dalam keadaan setengah sadar pada akhir puncak tari. Pada waktu itulah pula penari pria tersebut akan memecahkan mayang pinang sebagai media pengobatan dengan merentak mengelilingi penari perempuan lainnya. Pendukung dalam tari Rentak Bulian adalah :

1. Kumantan: adalah sebutan untuk seorang dukun yang melaksanakan pengobatan.
2. Kebayu : adalah penterjemah antara kumantan dengan orang yang sakit
3. Bintara : orang yang berperan menyiapkan segala perlengkapan untuk ritual pengobatan
4. Dayang-dayang : penari yang berfungsi sebagai peserta dalam ritual pengobatan
5. Rentak bulian di iringi dengan musik antara lain gendang panjang (ketabung), celempung dan gong dan pemainnya disebut biduan.

Adapun perlengkapan tari rentak bulian menurut Roby (2009:21) adalah:

- a. Bullian : Sejenis rumah untuk tempat ritual
- b. Perapian : Tempat untuk membakar sesaji
- c. Kapur sirih : Alat untuk membuat balak atau tanda silang
- d. Mayang Pinang : Pohon pinang yang di ukir motif melayu
- e. Baju adat : Untuk di pakai penari
- f. Alat musik : Untuk pengiring tari

Jalannya tari Rentak Bulian diawali dengan music yang bertalu dengan langkah rentak bulian khas irama daerah setempat. Para penari berturut – turut



dari seorang penari laki-laki yang berada di tengah apitan dua orang penari perempuan yang membawa mayang pinang dan perapian, serta lima penari perempuan lainnya berjejer berurut di belakang penari laki – laki masuk ke tengah arena tari di mana telah terletak sebuah bulian. Lahkah kaki mereka kaku dan tangan menyilang kedada depan. Penari laki – laki yang bertelanjang dada dan bersayap putih adalah pemimpin gerak dengan tatap mata yang tajam di sebut batin. Dua penari perempuan dikanan dan kiri batin adalah pengawal yang bertugas membawa kelengkapan upacara yaitu perapian di sebelah kiri, dan mayang pinang di sebelah kanan.

Semua penari bergerak dipimpin batin sampai ke bulian. Dalam pada itu, sesempai di bulian batin melakukan upacara dibantu dua orang pengawal. Dari mengapikan perapian sampai dengan mengasapi mayang pinang serta membalak tubuh atau membuat tanda silang pada tubuh penari laki – laki. Lima penari lainnya bergerak mengikiti ritme musik dalam posisi duduk dan mengambil sikap menyembah batin.

Setelah batin selesai upacaranya maka ia akan mentilik para penari perempuan di sekitar bulian. Para penari perempuan termasuk pengawal akan mengantisipasi apabila secara tiba – tiba batin dalam keadaan setengah sadar. Ketika batin dalam keadaan setengah sadar, ia akan memecahkan mayang pinang sebagai simbolik pengobatan, kemudian kembali ia mengitari penari perempuan untuk menghilangkan bala. Sang pengawal mengambil sikap menjaga para penari lainnya dari bahaya ketidaksadaran sang batin. Pengawal akan merebut mayang dan batin kembali terjaga dari keadaan setengah sadarnya. Berikutnya para penari

akan mengitari bulian dan mengambil sikap pause atau berhenti sejenak dalam tari lalu kembali bergerak meninggalkan area tari. Dan tarian selesai dan dalam tarian ini di iringi oleh alat musik gong, ketok-ketok, tambur, kerincing pada penari, dan gendang ( Roby, 2009:24).

## 2.2 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan Proses Pengajaran Tari Rentak Bulian Oleh Guru Seni Budaya di SMPN 18 Pekanbaru, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yakni hasil belajar seni budaya (tari rentak bulian) dapat di tingkatkan melalui strategi *learning cycle* di kelas VII SMPN 18 Pekanbaru.